

---

**PERAN MICROTEACHING DALAM MENGEMBANGKAN  
KOMPETENSI DASAR MENGAJAR CALON GURU PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI**

**Alya Khairani<sup>1</sup>, Filza Halawatien Zaiyat<sup>2</sup>, Fauziah Nasution<sup>3</sup>**

[alya0308232021@uinsu.ac.id](mailto:alya0308232021@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [filza0308233092@uinsu.ac.id](mailto:filza0308233092@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran microteaching dalam mengembangkan kompetensi dasar mengajar calon guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Microteaching merupakan metode simulasi mengajar berskala kecil yang dirancang untuk melatih keterampilan pedagogis calon pendidik secara terstruktur dan terarah sebelum terjun ke lapangan nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yakni dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan berupa artikel jurnal, buku, dan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan microteaching dan kompetensi guru PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa microteaching memiliki peran signifikan dalam membentuk delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, membuat variasi stimulus, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta membimbing diskusi kelompok. Dalam konteks PAUD, penguasaan keterampilan-keterampilan ini sangat krusial mengingat karakteristik anak usia dini yang memerlukan pendekatan kreatif, sabar, dan responsif. Microteaching juga terbukti berfungsi sebagai jembatan antara teori perkuliahan dengan praktik nyata melalui proses perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, microteaching berkontribusi besar dalam mempersiapkan calon guru PAUD yang kompeten, percaya diri, dan profesional.

**Kata Kunci:** Microteaching, Kompetensi Dasar Mengajar, Calon Guru PAUD, Keterampilan Mengajar, Studi Pustaka.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine in depth the role of microteaching in developing the basic teaching competencies of prospective Early Childhood Education (PAUD) teachers. Microteaching is a small-scale teaching simulation method designed to train the pedagogical skills of prospective educators in a structured and directed manner before entering real classroom settings. The method used in this study is qualitative with a library research approach, which involves reviewing and analyzing various relevant scientific literatures including journal articles, books, and government regulations related to microteaching and PAUD teacher competencies. The results of the study show that microteaching plays a significant role in shaping eight basic teaching skills, namely: opening and closing lessons, explaining, providing stimulus variations, questioning, giving reinforcement, managing the classroom, teaching small groups and individuals, and guiding group discussions. In the context of PAUD, mastery of these skills is crucial given the characteristics of early childhood learners who require creative, patient, and responsive approaches. Microteaching has also been proven to function as a bridge between theoretical coursework and real practice through the continuous processes of planning, implementation, feedback, and reflection. Thus, microteaching makes a major contribution in preparing competent, confident, and professional prospective PAUD teachers.*

**Keywords:** Microteaching, Basic Teaching Competency, Prospective PAUD Teachers, Teaching Skills, Library Research.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi paling menentukan dalam perjalanan tumbuh kembang seorang anak. Pada fase usia 0 hingga 6 tahun, anak berada dalam masa emas (golden age) di mana seluruh aspek perkembangannya, meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta nilai agama dan moral, berkembang dengan sangat pesat. Oleh karenanya, kualitas pendidik yang mendampingi anak pada fase ini memiliki dampak yang sangat besar dan berkelanjutan terhadap masa depan anak. Guru PAUD dituntut tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membangun stimulasi tumbuh kembang secara menyeluruh melalui pendekatan yang kreatif, responsif, dan penuh kesabaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak calon pendidik PAUD masih menghadapi berbagai tantangan saat pertama kali berhadapan langsung dengan anak usia dini. Kendala yang kerap muncul antara lain: kesulitan dalam mengelola kelas yang dinamis, kurang terampil dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan menyenangkan, serta belum mampu membangun komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan (Annisa et al., 2023).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, *microteaching* hadir sebagai solusi strategis dalam sistem pendidikan tenaga kependidikan. *Microteaching* atau pengajaran mikro adalah suatu metode pelatihan mengajar dalam skala kecil yang membatasi jumlah peserta didik, durasi waktu, materi, dan keterampilan yang dilatihkan secara spesifik dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, mahasiswa calon guru mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengajar dalam lingkungan yang terkendali, mendapatkan umpan balik langsung, serta merefleksikan kekurangan dan kelebihan sebelum terjun ke sekolah sesungguhnya (Padmadewi et al., 2017).

Dalam konteks program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), mata kuliah *microteaching* memiliki posisi yang sangat strategis. Selain menjadi prasyarat wajib sebelum menempuh Program Pengalaman Lapangan (PPL) atau Magang, *microteaching* juga menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan seluruh teori pendidikan yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 pun secara eksplisit mendefinisikan *microteaching* sebagai pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi yang terbatas.

Meskipun kajian tentang *microteaching* telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membahas perannya dalam konteks PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau menengah. Padahal, karakteristik anak usia dini yang unik menuntut keterampilan mengajar yang berbeda secara fundamental dibandingkan jenjang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran *microteaching* dalam mengembangkan kompetensi dasar mengajar calon guru PAUD melalui pendekatan studi pustaka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep serta temuan-temuan yang telah ada terkait peran *microteaching* dalam pengembangan kompetensi dasar mengajar

calon guru PAUD, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2019 hingga 2025 dan diperoleh dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ. Sumber sekunder meliputi buku-buku referensi tentang *microteaching*, kompetensi guru, dan pendidikan anak usia dini, serta regulasi pemerintah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci seperti '*microteaching*', 'keterampilan dasar mengajar', 'calon guru PAUD', dan 'kompetensi pedagogik'. Kedua, seleksi dan penyaringan sumber berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun terbit. Ketiga, analisis dan sintesis isi dari sumber-sumber yang telah dipilih. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang dikaji untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat *Microteaching* dalam Konteks Pendidikan Guru**

*Microteaching* secara konseptual dapat dipahami sebagai pendekatan pelatihan kinerja yang menyederhanakan kompleksitas pembelajaran dan pengajaran konvensional menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, terukur, dan dapat dikuasai secara bertahap dalam lingkungan yang terkendali (Zahraini et al., 2021). Dalam definisi yang lebih operasional, Peraturan Menristek Dikti Nomor 55 Tahun 2017 menegaskan bahwa *microteaching* adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan jumlah peserta didik yang diperkecil (antara 5 hingga 10 orang), alokasi waktu yang dipersingkat (10 hingga 20 menit), kompetensi yang dibatasi, serta materi yang disederhanakan.

Meskipun terbatas dalam berbagai dimensinya, *microteaching* tetap merupakan '*real teaching*' yang sesungguhnya. Artinya, proses yang terjadi di dalamnya adalah proses belajar-mengajar yang autentik, bukan sekadar simulasi fiktif. Mahasiswa yang berperan sebagai guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dengan keterampilan yang dilatihkan, dan menerima evaluasi dari dosen serta rekan sejawat (Ginting, 2022). Lestari dan Mukhlisin (2024) menambahkan bahwa dalam program studi PG-PAUD, *microteaching* juga mendorong kreativitas mahasiswa dalam memodifikasi dan mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dalam era digital, *microteaching* juga telah berkembang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung proses evaluasi. Penggunaan rekaman video dari sesi pengajaran memungkinkan mahasiswa untuk melakukan analisis dan refleksi mendalam terhadap penampilan mengajar mereka. Platform pembelajaran digital dan alat kolaborasi daring turut memperluas akses terhadap umpan balik yang lebih variatif dan konstruktif (Astuti et al., 2024).

### **2. Fungsi Strategis *Microteaching* bagi Calon Guru PAUD**

Pengajaran mikro memiliki empat fungsi utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam pembentukan kompetensi calon guru. Pertama, fungsi instruksional, yakni *microteaching* berfungsi sebagai fasilitas sistematis untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mengajar. Kedua, fungsi pembinaan, di mana *microteaching* berperan sebagai wadah pembinaan intensif bagi mahasiswa calon guru sebelum memasuki dunia mengajar yang sesungguhnya. Ketiga, fungsi integralistik, yang menempatkan *microteaching* sebagai mata kuliah prasyarat yang tidak terpisahkan dari program PPL atau Magang. Keempat, fungsi eksperimen, yakni *microteaching* menyediakan ruang aman bagi

calon guru untuk mencoba berbagai metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran (Annisa et al., 2023).

Khusus dalam konteks PAUD, keempat fungsi ini memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Karakteristik anak usia dini yang spontan, aktif, dan memiliki rentang perhatian yang pendek menuntut calon guru untuk memiliki kesiapan yang matang. Bahtiar et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang telah menempuh *microteaching* menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap kompetensi pedagogis dan kepribadian mereka sebagai calon guru. Hal ini menunjukkan bahwa *microteaching* tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pada dimensi kepercayaan diri dan kematangan profesional calon pendidik.

Lebih lanjut, Zulfikar et al. (2020) menegaskan bahwa perkuliahan *microteaching* secara efektif meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap strategi mengajar mereka karena adanya umpan balik yang terus-menerus dari dosen dan rekan sejawat. Umpan balik ini bersifat formatif dan diagnostik, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kelemahan spesifik dan melakukan perbaikan secara terencana sebelum menghadapi anak usia dini yang sesungguhnya.

### **3. Delapan Keterampilan Dasar Mengajar dalam *Microteaching* PAUD**

Kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang secara konsisten dilatihkan dalam *microteaching* dan memiliki relevansi tinggi dalam konteks PAUD.

Pertama, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan menarik perhatian anak, membangun motivasi belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta merangkum dan mengevaluasi kegiatan belajar di akhir sesi. Isnaniah dan Imamuddin (2022) menegaskan bahwa guru yang terampil membuka pelajaran akan menciptakan kesan pertama yang positif sehingga anak berminat untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Dalam konteks PAUD, pembukaan yang menarik biasanya melibatkan nyanyian, tepuk tangan, atau permainan singkat yang dapat memfokuskan perhatian anak.

Kedua, keterampilan menjelaskan. Guru PAUD tidak cukup hanya membacakan ulang isi buku atau lembar kerja. Ia harus mampu menjabarkan konsep secara sederhana, konkret, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan anak. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak, analogi yang dekat dengan keseharian mereka, serta ilustrasi visual yang menarik menjadi komponen penting dalam keterampilan menjelaskan di tingkat PAUD.

Ketiga, keterampilan membuat variasi stimulus. Kejenuhan belajar pada anak usia dini dapat terjadi sangat cepat. Oleh karena itu, guru PAUD dituntut untuk mampu menciptakan variasi dalam penggunaan media, metode, posisi mengajar, dan interaksi pembelajaran. Penelitian Annisa et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan membuat variasi stimulus merupakan salah satu keterampilan yang paling banyak dilatihkan dalam *microteaching* karena berdampak langsung pada tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta didik.

Keempat, keterampilan bertanya. Pertanyaan yang efektif dalam konteks PAUD bukan hanya bertujuan untuk menguji pengetahuan, tetapi juga untuk merangsang rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir anak. Pertanyaan terbuka yang sesuai usia seperti 'apa yang kamu lihat?' atau 'menurutmu mengapa begitu?' lebih efektif dalam mengaktifkan pemikiran anak usia dini dibandingkan pertanyaan tertutup.

Kelima, keterampilan memberi penguatan. Penguatan positif merupakan salah satu fondasi pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Teori behavioristik Skinner menegaskan bahwa pemberian penguatan secara intensif dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar dan mendorong pengulangan perilaku positif (Shalikhah, 2024). Dalam konteks PAUD, penguatan dapat berupa pujian verbal, tepukan tangan, ekspresi wajah yang hangat, maupun bintang atau stiker sebagai reward.

Keenam, keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang efektif di PAUD mencakup kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengatur tata letak ruangan yang ramah anak, menangani perilaku anak yang mengganggu secara positif, serta memastikan seluruh anak mendapatkan perhatian yang cukup. Rakhmania et al. (2023) menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD dalam pengelolaan kelas secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar anak.

Ketujuh, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dalam PAUD, pembelajaran sering kali dilakukan dalam kelompok kecil (*learning center*) maupun secara individual, terutama untuk kegiatan pengembangan aspek tertentu. Keterampilan ini melatih calon guru untuk dapat menyesuaikan pendekatan, tempo, dan tingkat kompleksitas tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Kedelapan, keterampilan membimbing diskusi kelompok. Meskipun terdengar tidak lazim untuk anak usia dini, diskusi sederhana dalam kelompok kecil sesungguhnya sangat relevan dikembangkan sejak dini sebagai fondasi kecakapan sosial dan kemampuan berbicara anak. Guru yang terampil membimbing diskusi mampu mengarahkan percakapan anak, memastikan setiap anak mendapat giliran berbicara, dan merangkum gagasan anak dengan bahasa yang mudah dipahami (Khasanah, 2025).

#### **4. Microteaching sebagai Jembatan Teori dan Praktik**

Salah satu kontribusi paling fundamental dari *microteaching* dalam pembentukan calon guru PAUD adalah perannya sebagai jembatan antara dunia akademik dan realitas kelas. Selama bertahun-tahun mengikuti perkuliahan, mahasiswa PIAUD menerima berbagai teori tentang perkembangan anak, kurikulum PAUD, pendekatan pembelajaran, dan strategi asesmen. Namun tanpa wadah praktik yang terstruktur, pengetahuan tersebut berisiko tetap bersifat abstrak dan tidak terinternalisasi secara mendalam.

Melalui siklus *microteaching* yang mencakup perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengamatan, dan refleksi (*reflect*), mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang bersifat transformatif. Spear dan da Costa (2018) mengemukakan bahwa praktik pembelajaran *microteaching* memungkinkan mahasiswa calon guru untuk terlibat dalam pembelajaran transformasional yang mengubah cara pandang mereka terhadap profesi mengajar. Sementara itu, Colliander (2018) menambahkan bahwa pengalaman ini membantu mahasiswa memperoleh wawasan awal tentang dinamika proses pembelajaran yang sesungguhnya sebelum memasuki program magang atau PPL.

Dalam kerangka pembentukan identitas profesional, *microteaching* juga berperan penting. Nesje et al. (2018) menyebut proses ini sebagai *'trying on teaching for fit'*, yakni kesempatan bagi calon guru untuk mencoba-cocokkan berbagai pendekatan mengajar dan menemukan gaya mengajar yang paling sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai profesional mereka. Hal ini sangat relevan bagi calon guru PAUD, mengingat profesi ini membutuhkan tidak hanya kompetensi teknis, tetapi juga kepribadian yang hangat, sabar, dan autentik dalam berinteraksi dengan anak.

Umpan balik yang diperoleh dari rekaman video, lembar observasi, dan diskusi reflektif pasca-praktik juga terbukti efektif dalam mendorong perbaikan berkelanjutan. Mahasiswa dapat mengamati langsung kekurangan dalam aspek vokalisasi, penggunaan bahasa tubuh, pengelolaan waktu, maupun responsivitas terhadap kebutuhan anak. Proses refleksi ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang diteorikan oleh Kolb, di mana pengalaman konkret yang diikuti dengan observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan tahan lama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis dalam mengembangkan

kompetensi dasar mengajar calon guru Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui simulasi mengajar berskala kecil yang terstruktur, terkontrol, dan sarat dengan umpan balik, *microteaching* secara efektif melatih delapan keterampilan dasar mengajar yang esensial bagi guru PAUD, yaitu: membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, membuat variasi stimulus, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta membimbing diskusi kelompok.

Selain fungsi teknisnya, *microteaching* juga terbukti memberikan kontribusi pada dimensi kepercayaan diri, kematangan profesional, dan pembentukan identitas mengajar calon guru PAUD. *Microteaching* berperan sebagai jembatan konkret antara teori perkuliahan dengan praktik nyata melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berkelanjutan.

Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada institusi pendidikan tenaga kependidikan adalah agar terus memperbarui sarana dan prasarana laboratorium *microteaching*, mengintegrasikan teknologi rekaman digital dalam proses evaluasi, serta memastikan bahwa materi dan simulasi dalam *microteaching* PAUD benar-benar mencerminkan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lapangan (empiris) guna mengukur efektivitas *microteaching* secara lebih konkret dalam konteks PAUD di berbagai daerah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran mata kuliah *microteaching* dalam mengembangkan keterampilan guru mengajar di kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564–1569. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.783>
- Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Maharani, A. S., Susanti, F., Saputri, L. D., & Malik, A. R. (2024). *Microteaching* sebagai pusat sumber belajar di era digital. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 710–718. <https://doi.org/10.54957/JOLAS.V4I5.875>
- Bahtiar, I., Ardianto, T., & Syah, A. I. (2022). Persepsi manfaat *micro teaching* terhadap peningkatan kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan kepribadian pada mahasiswa KKN STKIP Babunnajah. *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(2), 39–50. <https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.29>
- Colliander, H. (2018). The experienced newcomer: The (trans)forming of professional teacher identity in a new landscape of practices. *Teaching and Teacher Education*, 69, 168–176. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.018>
- Ginting, M. B. (2022). *Micro teaching* (1st ed.). Penerbit Lakeisha.
- Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2022). Keterampilan membuka dan menutup Pelajaran mahasiswa calon guru matematika pada matakuliah *microteaching*. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), 147–156. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.16870>
- Khasanah, U. (2025). Pengantar *microteaching* (Edisi revisi). Tahta Media Group.
- Lestari, K., & Mukhlisin, M. (2024). Kreativitas mahasiswa calon guru dalam memodifikasi pembelajaran pada mata kuliah *micro teaching* program studi PG-PAUD STKIP Melawi. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 34–41. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v4i2.2545>
- Nesje, K., Canrinus, E. T., & Strype, J. (2018). 'Trying on teaching for fit': Development of professional identity among professionals with multiple career opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 69, 131–141. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.008>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., & Agustini, D. A. E. (2017). Pengantar *micro teaching* (1sted.). Rajagrafindo Persada.
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Dwi, B. P. (2023). Gambaran kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memahami teori dan praktik pendidikan untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6591–6608.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340>
- Shalikhah, P. A. A. (2024). Peran micro teaching dalam peningkatan kompetensi calon guru ekonomi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 921–930. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i2.3845>
- Spear, A. M., & da Costa, R. B. (2018). Potential for transformation? Two teacher training programs examined through a critical pedagogy framework. *Teaching and Teacher Education*, 69, 202–209. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.023>
- Zahraini, D. A., Ambarini, R., Yulianti, F., & Prayogi, I. (2021). Pembelajaran microteaching online dalam pengembangan keprofesionalan guru di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3816–3825. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1430>
- Zulfikar, T., Nidawati, Khasinah, S., & Mayangsari, I. (2020). Indonesian students' perceived benefits of the micro-teaching course to their teaching internship. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 242–250. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24983>